

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konsep Konten

a. Pengertian Konten

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia menjelaskan konten adalah sebuah informasi yang tersedia melalui media atau produk elektronik. Sehingga dapat digunakan untuk menampilkan berurut sedemikian rupa lewat penyampaian konten dilakukan melalui berbagai media sosial seperti internet, televisi, CD audio, bahkan sekarang sudah dapat melalui telepon genggam (*handphone*). Sedangkan menurut Ikapi dalam kutipan yang ditulis Finy F. Basarah dan Gustina, juga menjelaskan pengertian konten adalah struktur informasi yang terdapat pada halaman situs atau informasi yang tersedia melalui media. Istilah ini digunakan untuk mengidentifikasi dan menguantifikasi beragam format dan genre informasi sebagai komponen nilai tambah media.¹

Dengan begitu dapat diambil kesimpulan bahwa konten adalah bentuk sajian informasi yang di dalamnya dapat berupa hiduran, berita atau informasi lain yang disajikan secara orisinil melalui media konten dapat berupa artikel, video, audio maupun multimedia yang diunggah di internet sehingga dapat diakses secara mudah.

Konten di media sosial memang ada yang bersifat positif maupun negatif, sangat disayangkan apabila banyak beberapa konten yang memuat nilai negatif ketimbang nilai positif. Di sini khususnya remaja diharapkan bisa merancang ide mengenai konten media sosial yang positif khususnya yang bersifat edukatif, meskipun karakteristik media siber dapat dilihat melalui media sosial yang memiliki karakteristik khusus yang tidak dimiliki oleh beberapa jenis siber lainnya.²

b. Jenis-jenis Konten Media Sosial

Media sosial adalah media yang memungkinkan setiap individu untuk saling dapat bersosialisasi dan berinteraksi,

¹ Finy F. Basarah dan Gustina, "Perancangan Konten Edukatif Di Media Sosial," *Jurnal Abdi Masyarakat* 5, no. 2 (2020): 24.

² Azuna Vion Harnadi, "Analisis Konten Serial Fil Animasi Upin dan Ipin Musim 8 Ditinjau Dari Prinsip Desain Pesan Pembelajaran," *Jurnal Prodi Teknologi Pendidikan* 6, no. 4 (2017): 384.

berbagi informasi dan menjalin kerjasama. Dalam pembagian jenis media sosial ini merupakan upaya untuk melihat berbagai jenis media sosial, bukan membatasi pada perkembangan *platform* di internet dan aplikasi di perangkat telepon genggam (*handphone*). Jenis-jenis media sosial sebagai berikut:³

- 1) *Social net working* atau jejaring sosial merupakan sebuah sarana yang paling populer dalam media-media sosial lainnya, media sosial yang dapat digunakan pengguna untuk melakukan hubungan sosial di media siber. Interaksi yang bukan hanya pada teks, tetapi juga termasuk foto dan video yang mungkin menarik perhatian pengguna lainnya.
- 2) *Blog* merupakan media sosial yang memungkinkan pengguna untuk menggugah aktivitas keseharian, saling mengomentari, dan berbagai istilah web, baik tautan, web lain informasi dan sebagainya. *Blog* memungkinkan seseorang untuk mengekspresikan dirinya dalam bentuk artikel ide, pemikiran dan informasi, dengan banyaknya *blgger-blogger* muda di Indonesia yang menjadi terkenal karena tulisan mereka yang menjadi penggerak utama atau panutan bagi orang lainnya.
- 3) *Social Sharing* merupakan jenis media sosial yang memfasilitasi penggunanya untuk berbagai media, mulai dari dokumen, video, audio, gambar, dan sebagainya. Dari beberapa platform media sosial memfokuskan pada fitur-fitur berbagai konten yang paling populer adalah YouTube. Dengan fungsi yang ditonjolkan penggunaannya bisa dengan cepat dikenal di dunia maya selama mereka memiliki konten yang unik dan disukai.
- 4) Forum menjadi tempat berdiskusi tentang segala hal mulai dari topik sehari-hari seperti tempat makan, buku, *gadget*, *game*, otomotif, sepakbola, sampai hal-hal aneh yang mungkin tidak terpikir untuk didiskusikan. Forum menjadi tempat pertama bagi setiap individu untuk mencari informasi dari orang lain yang mungkin lebih

³ Vega Karina Andira Putri, "Media Sosial Terintegrasi dalam Komunikasi Pemasaran *Brand*: Sudi Komparasi Pemanfaatan Media Sosial Oleh *High dan Low Involvement Decission Brand*," *Jurnal Komunikasi Indonesiat* 4, no. 2 (2015): 110-111.

ahli dalam bidangnya yang diminati olehnya, sehingga dalam praktiknya penjelasan-penjelasan tersebut dikerjakan oleh para pengunjung artinya ada kolaborasi atau kerjasama dari pengunjung untuk mengisi konten yang dikerjakan.

2. Konsep Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Secara etimologi kata pendidikan berasal dari Bahasa Yunani yaitu *paedagogie*. Terdiri kata *pais* yang artinya anak dan *again* yang artinya membimbing. Jadi jika, diartikan *paedagogie* artinya bimbingan yang diberikan kepada anak. Sedangkan dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan dengan kata *to educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual.⁴

Secara umum makna pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani dan rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan. Karena pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayatnya.

Definisi tersebut sejalan dengan pasal 1 ayat 1 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pendidikan diartikan sebagai: "Suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara".⁵

Dilihat dari itu sebuah pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan ketrampilan saja, namun diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan

⁴ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 1-2.

⁵ UU No. 20 Tahun 2003, tentang SISDIKNAS, (Jakarta: CV Alumnus Mandiri, 2017), 2.

dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang sangat memuaskan, pendidikan bukan semata-mata sebagai sarana untuk persiapan kehidupan yang akan datang, tetapi untuk kehidupan anak sekarang yang sedang mengalami perkembangan menuju ke tingkat kedewasaanya.

Menurut Ki Hadjar Dewantara dalam kutipan yang ditulis Duratul Yatimah, menjelaskan bahwa suatu pendidikan tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, maksudnya pendidikan menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.⁶ Pernyataan ini dipertegas dalam firman Allah SWT, dalam QS. Al-Mujadalah [58]: 11

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا فَاثْرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ﴾ (١١)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: “berlapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “berdirilah kamu, maka berdiri, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.⁷

Ayat ini ditafsirkan oleh Muhammad Quraish Shihab mengatakan bahwa, tuntunan akhlak yang menyangkut perbuatan dalam majlis untuk menjalin keharmonisan, Allah berfirman “hai orang-orang beriman, apa bila dikatakan kepada kamu” oleh siapa pun berlapang-lapanglah yaitu berupayalah dengan sungguh-sungguh walau dengan memaksakan diri untuk memberi tempat orang lain dalam majlis-majlis yakni suatu tempat, apabila kepada kamu agar melakukan itu maka lapangkanlah tempat untuk orang lain itu

⁶ Duratul Yatimah, *Landasan Pendidikan* (Jakarta: CV Alunganda Mandiri, 2017), 3.

⁷ Al-Qur’an, Al-Mujadalah ayat 11, *Alquran dan Terjemahnya*, 908.

dengan suka rela. Dan apabila dikatakan berdirilah kamu ketempat yang lain maka berdiri dan bangkitlah, Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.

Maksud dengan diberi ilmu pengetahuan adalah mereka yang beriman dan mereka mau menghiasi diri dengan mencari ilmu untuk bekal hidup. Hal ini berarti bahwa ayat di atas menjelaskan, mereka yang dikatakan beriman dibagi menjadi dua kelompok yaitu, yang pertama sekedar beriman dan beramal shaleh serta memiliki pengetahuan, sedangkan kelompok yang kedua ini menjadi lebih tinggi, bukan saja karena nilai ilmu yang disandangnya, tetapi juga amal pengajarannya kepada pihak lain secara lisan maupun keteladanan.⁸

Garis besarnya dapat dipahami bahwa, setiap *insan* memiliki potensi di dalam dirinya yang perlu digali melalui sebuah proses pendidikan yang dilakukan oleh seseorang, agar memiliki wawasan pengetahuan sehingga dalam kehidupan kedepannya bisa berjalan dengan baik dan terarah. Dan mereka sebagai makhluk sosial dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya di dunia maupun di akhirat dengan ilmu pengetahuan yang dipelajarinya.

Adapun menurut hasil rumusan pendidikan agama Islam se Indonesia tahun 1960, memberikan pengertian pendidikan agama Islam sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam. Istilah membimbing, mengarahkan, mengasuh, mengajarkan, atau melatih mengandung pengertian usaha mempengaruhi jiwa anak didik melalui proses setingkat demi setingkat menuju tujuan yang ditetapkan, yaitu menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran sehingga terbentuklah manusia yang berpribadi dan berbudi luhur sesuai ajaran Islam.⁹

⁸ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 14, 57-59.

⁹ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 15.

Pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai hamba Allah di muka bumi ini, yang berdasarkan ajaran Al-Quran dan Sunnah. Dalam bahasa Arab ada berbagai istilah yang sering digunakan oleh para ahli untuk kata yang tepat mengenai Pendidikan Islam. Antara lain, *al-Tarbiyah*, *al-Ta'lim*, dan *al-Ta'dib*.

Istilah *al-Tarbiyah* menekankan pada aspek Pendidikan secara menyeluruh, meliputi pembentukan dan perkembangan pribadi serta perkembangan berfikir. Maka jika pendidikan diidentikkan dengan *tarbiyah* yang bearti pendidikan itu tidak hanya terfokus pada peserta didik sebagaimana *tadris*, tetapi juga terfokus pada tujuan sebagaimana *ta'dib* dan terfokus pula pada pendidik sebagaimana *ta'lim*, bahkan sampai kepada alat dan lingkungan. Menurut Yusuf Amir Faisal dalam kutipan yang ditulis Mudzakir Ali dalam menjelaskan kata *tarbiyah* dikatakan lebih luas karena mengandung arti memelihara, membesarkan, dan mendidik serta sekaligus mengandung makna mengajar.¹⁰ Pernyataan ini dipertegas dalam firman Allah Swt, dalam QS. Ali Imran [3]: 79

﴿مَا كَانَ لِيَشْرَ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنَّبُوءَةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ﴾ (٧٩)

Artinya: “Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al-Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: “Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah”. Akan tetapi (dia berkata): “Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya”.¹¹

Ayat ini ditafsirkan oleh Muhammad Quraish Shihab mengatakan bahwa, tidak dapat diterima oleh akal dan tidak

¹⁰ Mudzakir Ali, *Ilmu Pendidikan Islam* (Semarang: PKPI2 Universitas Wahid Hasyim, 2012), 22-23

¹¹ Al-Qur'an, Ali-Imran ayat 79, *Alquran dan Terjemahnya*, 89.

akan sampai ke dalam hati, seorang Nabi yang menerima wahyu dan ilmu pengetahuan dari Allah serta berbicara tentang Allah, untuk meminta orang lain menyembahnya. Yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan adalah bahwa Nabi meminta orang lain menyembah Allah SWT yang telah menciptakan seluruh alam semesta beserta isinya dengan penuh keyakinan yang dapat dipelajari dari Kitab Nya. Dari kata *Rabbani* yang memiliki makna yaitu pendidik atau pelindung bagi mereka yang dianugerahi Al-Kitab, dengan terus-menerus mengajarkannya dan mempelajarinya.¹²

Garis besarnya adalah setiap orang dalam sebuah kehidupan memiliki kewajiban dalam mendidik dan mengajarkan ilmu dan kemampuan wawasan pengetahuan yang didapat, untuk disebarluaskan kepada keluarga maupun masyarakat dalam semua elemen. Sehingga semua aktivitas yang kita lakukan sejalan dengan nilai-nilai Islam.

Istilah *al-Ta'lim* telah digunakan sejak periode awal pelaksanaan pendidikan Islam. Pengertian *ta'lim* sendiri adalah pemberian ilmu pengetahuan kepada seseorang, sehingga orang yang diajar akan menjadi berilmu pengetahuan. Menurut para ahli, kata ini lebih bersifat universal dibanding dengan *al tarbiyah* maupun *ta'dib*. Menurut Muhammad Rasyid Ridha dalam kutipan yang ditulis Ma'zumi mengartikan kata *al-ta'lim* sebagai proses transfer berbagai ilmu pengetahuan kepada jiwa individu tertentu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.¹³ Pernyataan ini dipertegas dalam firman Allah SWT, dalam QS. Al-Baqarah [2]: 31

﴿وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (۳۱)﴾

Artinya: “Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-

¹² Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 2, 133-134.

¹³ Ma'zumi, “Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Sunnah: Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadrīs, Ta'dib, Dan Tazkiyah,” *Tarbawi Jurnal Islami Edukasi* 6, no. 2 (2019): 198.

benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar”.¹⁴

Ayat ini ditafsirkan oleh Muhammad Quraish Shihab mengatakan bahwa, setiap manusia dianugerahi Allah potensi untuk mengetahui nama atau fungsi dan karakteristik benda-benda serta potensi untuk berbahasa. Sistem pengajaran bahasa kepada manusia (anak kecil) bukan dimulai dengan mengajarkan kata kerja, tetapi mengajarnya terlebih dahulu nama-nama. Setelah mendapat pengajaran dari Allah dicerna oleh Adam as selanjutnya dipahami dari kata “kemudian”, dia memaparkannya kepada malaikat ada yang memahaminya sebagai waktu yang relatif lama antara pengejaran Adam dan pemaparan itu, dan ada juga yang memahaminya bukan dalam arti selang waktu, tetapi sebagai isyarat tentang kedudukan yang lebih tinggi, dalam arti pemaparan serta ketidakmampuan malaikat dan jelasnya keistimewaan Adam as. Melalui pengakuan yang dimilikinya, serta terbuktinya ketetapan kebijaksanaan Allah menyangkut pengangkatan Adam as sebagai khalifah.¹⁵

Garis besarnya adalah melakukan proses pengajaran pengetahuan yang intinya tidak lain kecuali hanya mengisi benak anak-anak dengan pengetahuan ke dalam dirinya yang berkaitan dengan alam metafisika. Fenomena perkembangan abad mutakhir menghendaki adanya suatu pendidikan yang menyeluruh. Hal itu disebabkan perkembangan masyarakat dewasa ini menghendaki peserta didik yang dilaksanakan secara seimbang antara nilai dan sikap.

Sedangkan istilah *al-Ta'dib* memiliki akar kata yang sama dengan istilah adab yang berarti peradaban. Menurut Naquib al-Attas dalam kutipan yang ditulis Ma'zumi menjelaskan kata *ta'dib* dalam arti pengenalan dan pengakuan secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan. Menurut al-Attas ingin menjadikan pendidikan sebagai sarana transformasi nilai-nilai

¹⁴ Al-Qur'an, Al-Baqarah ayat 31, *Alquran dan Terjemahnya*, 8.

¹⁵ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 1, 145-147.

akhlak mulia yang bersumber pada ajaran agama Islam ke dalam diri manusia.¹⁶

Ada perbedaan pendapat di kalangan para ahli mengenai pemakaian kata tersebut dalam hubungannya dengan pendidikan. Al-Nahlawi yang dikutip kembali oleh Abuddin Nata, lebih cenderung menggunakan kata tarbiyah, yang menurutnya berasal dari tiga kata, yaitu:

- 1) *Raba*, yaibu yang bearti bertambah dan bertumbuh, karena mengandung misi untuk menambah bekal pengetahuan kepada anak didik dan menumbuhkan potensi yang dimilikinya.
- 2) *Rabiya*, yarbu yang bearti menjadi besar karena pendidikan mengandung misi untuk membesarkan jiwa dan memperluas wawasan.
- 3) *Rabba*, yarubbu yang bearti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, dan memelihara, serta sifatnya pembentukan kepribadian.¹⁷

Dengan itu jelas bahwa, memang terjadinya perbedaan pandangan para ahli dalam Islam untuk menggunakan istilah yang tepat untuk pendidikan Islam bisa timbul karena memang di dalam Al-Qur'an maupun As-Sunnah tidak ada kata yang baku yang langsung menunjukkan pada makna pendidikan Islam, yang ada hanya term-term yang semakna dengan nilai-nilai kandungan dalam pendidikan Islam.

Agar lebih memperjelas lagi mengenai pendidikan agama Islam di bawah ini akan dikemukakan pendapat para ahli lain mengenai persoalan pengertian pendidikan agama Islam. Menurut Samsul Nizar dalam kutipan yang ditulis Halid Hanafi mengatakan bahwa, pendidikan agama Islam adalah rangkaian proses yang sistematis, terencana dan komprehensif dalam upaya mentransfer nilai-nilai kepada anak didik, mengembangkan potensi pada diri anak didik sehingga anak didik mampu menjalankan tugasnya di muka bumi dengan sebaik-baiknya, sesuai dengan nilai-nilai *Ilahiyat* yang didasarkan pada ajaran agama (Al-Qur'an dan

¹⁶ Ma'zumi, "Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Sunnah: Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib, Dan Tazkiyah, 203.

¹⁷ Aas Siti Sholichah, "Teori-Teori Pendidikan Dalam Al-Qur'an," *Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islami* 7, no. 1 (2018): 30.

Hadist) pada semua dimensi kehidupan.¹⁸ Penjelasan ini dipertegas dalam firman Allah Swt yang tercantum dalam QS. Al-Baqarah [2]: 151

﴿كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ﴾
(١٥١)

Artinya: “Sebagaimana kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan Al-Hikmah (As Sunnah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui”.¹⁹

Ayat ini ditafsirkan oleh Muhammad Quraish Shihab mengatakan bahwa, ayat ini seakan-akan menyatakan sesungguhnya Kami telah mengalihkan kiblat ke arah Masjid al-Haram dengan tujuan menyempurnakan nikmat-Ku kepada kami. Penyempurnaan nikmat itu, serupa dengan penyempurnaannya *ketika Kami telah mengutus kepadamu Rasul yang berasal dari kalangan kamu, dia membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu al-Kitab dan al-Hikmah yakni as-Sunnah serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.*

Penempatan ayat ini setelah tentang kiblat dapat dinilai masih berhubungan secara tidak langsung dengan pembicaraan sebelumnya. Seperti telah dikemukakan, bahwa mengarah ke Bait al-Maqdis atas inisiatif Rasul Saw. Ketika beliau baru tiba di Madinah. Di sisi lain, pengalihan ke Ka’bah pada mulanya juga bersumber dari keinginan Nabi Saw yang direstui Allah SWT. Ayat ini mengingatkan kaum muslimin bahwa kebijaksanaan Rasul yang pertama tidaklah keliru bahkan itu pun direstui Allah. Bukanlah Allah yang mengutus beliau antara lain untuk mengajarkan al-Hikmah

¹⁸ Halid Hanafi, La Adu, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 44.

¹⁹ Al-Qur’an, Al-Baqarah ayat 151, *Alquran dan Terjemahnya*, 8.

yakni Sunnah Rasul, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, maupun pembenaran terhadap apa yang dilakukan manusia.²⁰

Garis besarnya dapat dipahami bahwa, pendidikan agama Islam adalah serangkaian proses yang sistematis dan terencana dilakukan oleh seorang pendidik kepada anak didik, dalam mengajarkan nilai-nilai pengetahuan kepada anak didik, terutamanya mengajarkan tentang nilai-nilai Islam (Al-Qur'an dan Hadist). Sehingga, anak akan bisa menjalankan tugasnya dalam kehidupan dengan baik.

Masih banyak lagi pengertian pendidikan agama Islam menurut para ahli, namun dari sekian pengertian pendidikan agama Islam dapat kita ambil kesimpulan bahwa suatu perangkat yang tertanam dalam diri manusia untuk mengembangkan *fitrah* manusia yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadist yang menjadi hukum-hukum Islam, sehingga menuju manusia yang *insan kamil* dalam bertingkah laku di kehidupan bermasyarakat dan sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial, serta menjadi tujuan hidup yaitu hanya beribadah kepada Allah Swt.

b. Dasar Pendidikan Agama Islam

Islam adalah ajaran yang menyeluruh dan terpadu yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, baik dalam urusan-urusan dunia maupun akhirat. Pendidikan adalah bagian yang tidak terpisahkan dari ajaran Islam secara keseluruhan, ia merupakan bagian yang terpadu dari aspek-aspek ajaran Islam. Oleh karena itu, dasar pendidikan agama Islam adalah sumber ajaran Islam itu sendiri. Keduanya dari sumber yang sama yaitu Al-Qur'an dan Hadist. Kemudian dasar tadi dikembangkan dalam *ijma'* yang diakui, ijtihad dan tafsir yang benar dalam bentuk hasil pemikiran yang menyeluruh dan terpadu tentang jagad raya, manusia, masyarakat dan bangsa, pengetahuan dan akhlak, dengan merujuk kepada sumber Islam sebagai sumber utama.²¹ Secara rinci dapat dijelaskan bahwa sumber-sumber pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

1) Al-Qur'an

²⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 1, 360-361.

²¹ Afifuddin Harisah, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 55.

Al-Qur'an adalah firman Allah SWT berupa wahyu yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an itu terdiri dari dua prinsip besar, yaitu yang berhubungan dengan keimanan disebut aqidah, dan yang berhubungan dengan amal disebut syari'ah itu sendiri terdiri dari tiga ajaran pokok, yaitu:

- a) Ibadah untuk perbuatan yang langsung berhubungan dengan Allah SWT.
- b) Muamalah untuk perbuatan yang langsung berhubungan selain Allah SWT.
- c) Akhlak untuk tindakan yang menyangkut etika dan moral dalam kehidupan masyarakat.

Pendidikan, dalam kategorinya sebagai usaha untuk membentuk manusia, termasuk ke dalam ruang lingkup muamalah. Karena itu, pendidikan sangat perlu mendapatkan perhatian yang besar, sebab pendidikan turut menentukan corak dan bentuk kehidupan manusia, baik individu maupun sosial.

Menurut Muhammad Abduh dalam kutipan yang ditulis Afifuddin Harisah mendefinisikan Al-Qur'an adalah kalam mulia yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi yang paling sempurna yaitu Nabi Muhammad Saw, ajarannya mencakup keseluruhan ilmu pengetahuan. Al-Qur'an merupakan sumber yang mulia yang esensinya tidak dimengerti kecuali bagi yang berjiwa yang suci dan berakal cerdas.²² Di dalam al-Qur'an pendidikan merupakan keharusan bagi manusia, sebab dengan pendidikan manusia dapat memperoleh ilmu pengetahuan dan dapat menguasai dunia beserta isinya.

2) As-Sunnah

Sunnah sebagaimana dijelaskan Hasbi Ash Shiddieq dalam kutipan yang ditulis Afifuddin Harisah lebih tegas menyatakan bahwa sunnah menurut para ahli hadist adalah segala yang dinukilkan dari Nabi Saw, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun berupa *taqdir*, pengajaran, sifat, kelakuan perjalanan hidup. Oleh karena itu sunnah mencerminkan sikap, manifestasi wahyu dalam

²² Afifuddin Harisah, *Filsafat Pendidikan Islam*, 56.

segala perbuatan, perkataan dan *taqdir* Nabi, maka beliau menjadi teladan yang harus diikuti dan ditiru.

Di samping itu perkataan dan praktek-praktek sahabat juga memberikan implikasi pada sejarah pendidikan Islam itu sendiri. Ini mengindikasikan bahwa sahabat yang bergaul dekat dengan Nabi banyak mengetahui sunnah Nabi. Sudah tentu dengan demikian kata-kata dan perbualan sahabat dapat dimasukkan sebagai sumber pendidikan Islam. Inilah dasar utama pendidikan Islam yang menjadi referensi dan pegangan dalam pengembangan pendidikan Islam.²³

Sunnah merupakan sumber ajaran Islam kedua sesudah al-Qur'an. Isi kandungannya sama dengan al-Qur'an, yaitu aqidah, syari'ah, serta petunjuk untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya. Sebagai agama yang paling sempurna ia dipersilahkan untuk menjadi pedoman hidup sepanjang zaman. Islam tidak hanya mengatur cara mendapatkan kebahagiaan hidup di akhirat, ibadah dan penyerahan diri kepada Allah saja, melainkan juga mengatur cara mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia termasuk di dalamnya mengatur masalah pendidikan.

c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan berfungsi untuk menumbuh kembangkan potensi subjek didik ke arah yang positif, meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam proses pendidikan saat ini tampak adanya ketimpangan antara pendidikan nilai dengan pendidikan keilmuan dan ketrampilan. Akibatnya muncul beberapa fenomena sosial yang memprihatinkan, perilaku menyimpang, tidak sesuai dengan nilai-nilai keagamaan, dan tidak sesuai dengan norma-norma yang baik. Menurut M.I. Soelaeman dalam kutipan yang ditulis Rusdiana dan Qiqi Yulianti Zakiyah bahwa, kebijakan mengenai pendidikan religi hanya diberikan "pendidikan tentang religi" dan tidak "pendidikan religi" ataupun pendidikan kearah kehidupan religius. Religi ditempatkan di luar pribadi manusia, tidak terjamah oleh pribadinya, tidak

²³ Afifuddin Harisah, *Filsafat Pendidikan Islam*, 60.

dipersonisasikannya, dan tidak direalisasikan dalam perilaku sehari-hari, tetapi hanya menjadi hiasan intelektual.²⁴

Pendidikan agama Islam mempunyai fungsi yang sangat penting untuk menjadi inspirasi dan pemberi kekuatan mental yang akan menjadi bentuk moral yang mengawasi segala tingkah laku dan petunjuk jalan hidup manusia. Menurut Yusuf Amir Faisal dalam kutipan yang ditulis Kandari dan Mahmudi Bajuri bertumpu pada prinsip-prinsip Iman-Islam-Ihsan atau Akidah-Ibadah- Akhlak, ialah menuju fokus utama kemuliaan manusia yang diridhai Allah SWT. Maka setidaknya pendidikan agama Islam memiliki fungsi antara lain:²⁵

- a) Mempertahankan ajaran Islam demi terbentuknya manusia beriman dan bertaqwa. Hal ini bisa dijadikan pedoman pada diri manusia untuk mempertahankan sendi-sendi ajaran Islam.
- b) Sosialisasi ajaran Islam. Karena di dalam pendidikan Islam tidak pernah luput dari hakekat berimplikasi pada nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, sehingga ajaran tersebut dimunculkan dalam konteks pendidikan, pembelajaran, praktek kehidupan sehari-hari maupun dalam bentuk yang lain agar bisa dilihat, ditanyakan diakses oleh orang lain yang kebetulan belum memahaminya.
- c) Rekayasa kultur umat Islam demi terbentuk dan berkembangnya peradaban Islam. Dengan menggali dan memelihara kebiasaan-kebiasaan positif yang terjadi di masyarakat, maka akan mendapatkan peningkatan yang menjadi hasanah keilmuan sosiologi masyarakat dengan memelihara tradisi dengan baik.
- d) Menemukan, mengembangkan, serta memelihara ilmu, teknologi, keterampilan demi terbentuknya para manajer dan manusia profesional.
- e) Pengembangan intelektual muslim yang mampu mencari, mengembangkan serta memelihara ilmu dan teknologi. Dengan cara memanfaatkan pendidikan yang ada di sekitar

²⁴ Rusdiana dan Qiqi Yuliaty Zakiyah, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik Di Sekolah*, 150-151.

²⁵ Kandari dan Mahmudi Bajuri, "Pendidikan Islam Ideal," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 20 (2020): 165–166.

kita dalam mencari pusat-pusat atau sumber-sumber informasi.

- f) Pengembangan pendidikan yang berkelanjutan dalam bidang ekonomi, fisika, kimia, seni musik, seni budaya, politik, olahraga, kesehatan. Dengan penguasaan teknologi akan berimplikasi pada pemeliharaan pengelolaan pendidikan yang bermuara pada elemen dan disiplin ilmu yang lain yang dibutuhkan sesuai dengan jurusan masing-masing.

Hal ini memberikan gambaran bahwa demi tercapainya kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat maka, manusia tidak boleh menyalahi aturan-aturan yang Allah SWT telah tetapkan. Agar manusia tetap sejalan dengan aturan Allah maka manusia harus mengetahuinya lewat proses pembinaan atau pendidikan yang dikenal dengan pendidikan Islam yang harus benar-benar sejalan dengan ajaran Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan dalam kehidupan dengan merujuk kepada dua landasan utamanya yaitu kitab al-Qur'an dan Hadist.²⁶

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi pendidikan Islam adalah proses pendidikan yang dilakukan dalam kehidupan untuk memperkenalkan kepada manusia apa dan mana yang diperintahkan dan mana yang dilarang (hukum halal dan haram) dan mana yang baik dan mana yang buruk yang berunjuk pada ajaran Islam.

d. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam merunjuk pada inti dari ajaran pokok ajaran Islam yaitu mengenai masalah Aqidah, Syari'at, dan Akhlak.

1) Aqidah

Kata aqidah yaitu nilai yang berkaitan dengan pendidikan keimanan seseorang. Aqidah sendiri berasal dari kata bahasa arab *aqada* yang secara etimologis bearti ikatan atau sangkutan. Maksudnya adalah seseorang terikat pada suatu ketetapan jiwa yang kuat. Sedangkan secara terminologi bearti keyakinan. Maksudnya adalah seseorang terhadap Yang Maha Kuasa atas keberadaan-Nya dengan berbagai ke-Mahakuasaan-Nya.

²⁶ La Adu, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Biology Science* 4, no. 2 (2015): 39.

Pengertian aqidah secara istilah menurut Hasan Al-Banna dalam kutipan yang ditulis Deden Makbuloh, mengatakan bahwa aqidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikitpun dengan keragu-raguan. Sedangkan menurut Abu Bakar Al-Jazairi dalam kutipan yang ditulis Deden Makbuloh menjelaskan aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara mudah oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan *fitrah*. Kebenaran itu di tanamkan dalam hati dan menolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu. Dapat disimpulkan bahwa aqidah yang benar yaitu aqidah yang dapat dipahami oleh akal sehat dan diterima oleh hati karena sesuai dengan *fitrah* manusia.²⁷

Ruang lingkup kajian aqidah berkaitan erat dengan rukun iman. Rukun iman perlu dipahami dengan benar. Adapun rukun iman ada enam, yaitu: (1) Iman kepada Allah SWT, seperti manusia meyakini bahwa Allah tiada Tuhan yang patut disembah selain Allah SWT. (2) Iman kepada malaikat-malaikat-Nya, seperti manusia percaya bahwa malaikat itu ghaib dan merupakan makhluk ciptaan Allah SWT. (3) Iman kepada kitab-kitab-Nya, seperti manusia selalu menjadikan Al-Qu'an sebagai pedoman dan petunjuk bagi hidupnya. (4) Iman kepada rasul-rasul-Nya, seperti meyakini bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah dan kita perlu meneladani perilaku dan sikap-sikapnya. (5) Iman kepada hari akhir, seperti manusia beramal shaleh untuk mempersiapkan bekal buat kelak di akhirat. (6) Iman kepada qadha dan qadar, seperti tawakkal atas segala ketetapan atau ketentuan Allah dengan ikhlas. Oleh karena itu, rukun iman ini tersimpul kokoh dalam hati bersifat mengikat dan mengandung perjanjian dengan Allah SWT sebagai rukun pertama.²⁸

2) Syari'at

²⁷ Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), 86.

²⁸ Mubasyaroh, "Pendidikan Penanaman Sistem Nilai Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlaq," *Edukasia Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2013): 297–298.

Kata syari'at secara bahasa syari'ah artinya jalan lurus menuju mata air yang digambarkan sebagai sumber kehidupan. Sumber hidup manusia yang sebenarnya adalah Allah SWT. Untuk menuju Allah SWT, harus berjalan sesuai dengan hukum-hukum Allah SWT yang telah mengatur semua kehidupan manusia. Sedangkan syari'ah secara terminologi, berarti hukum-hukum dan tata aturan dari Allah SWT supaya dapat ditaati oleh hamba-hamba-Nya.

Para ahli fikih menjelaskan syari'ah untuk menunjukkan nama hukum yang ditetapkan oleh Allah untuk para hamba-Nya dengan perantaraan Rasul-Nya, supaya para hamba-Nya itu melaksanakannya dengan dasar iman. Sedangkan menurut Hossein Nasr dalam kutipan yang ditulis Deden Makbuloh menjelaskan bahwa syari'ah atau hukum Ilahi Islam merupakan inti agama Islam sehingga seseorang dapat dikatakan sebagai Muslim jika ia menerima syari'ah Islam, walaupun belum mampu melaksanakannya.²⁹ Sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahwa Syari'ah adalah sebagai aturan dan hukum yang mengatur hubungan manusia, baik dengan Allah maupun dengan sesama manusia dan alam sekitarnya.

Sehingga kaidah syari'at Islam yang mengatur hubungan langsung dengan Allah SWT disebut dengan kaidah *ubudiyah* atau ibadah *mahdhah*. Hal-hal yang diatur dalam aspek ibadah yang bertujuan untuk mengaktualisasi kaidah *ubudiyah* ini biasa dikenal dengan rukun Islam dengan meliputi mengucapkan dua kalimat syahadat, melaksanakan shalat, zakat, puasa, dan haji. Sedangkan kaidah *muamalah* atau disebut dengan ibadah *ghair mahdhah*, karena dalam bidang *muamalah* ini jauh lebih luas kajiannya sebab meliputi segala aspek aktivitas manusia dalam kehidupannya. Oleh karena itu, semua hukum-hukum Allah Swt yang telah ditetapkan dalam rangka mengatur kehidupan manusia untuk mencapai keselamatan di dunia maupun di akhirat.³⁰

²⁹ Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam*, 121-122.

³⁰ Abdul Kasim dan Fathurrohman, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 125-127.

3) Akhlak

Kata akhlak berasal dari Bahasa Arab *khuluq* yang diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Dalam kepustakaan, akhlak diartikan juga dengan sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik, mungkin buruk. Kata akhlak erat sekali hubungannya dengan kata *khaliq* yang bearti pencipta dan kata makhluk bearti yang diciptakan. Akhlak dalam pelaksanaannya bisa berwujud tingkah laku baik dan bisa juga tingkah laku tidak baik. Akhlak yang baik atau disebut akhlak *mahmudah*. Sedang yang termasuk akhlak tidak yang baik atau akhlak *mazmumah*. Sehingga akhlak dapat dikatakan sebagai keadaan jiwa yang dapat menimbulkan perbuatan sering dilakukan menempati posisi sangat penting dalam Islam. Atas dasar itu, maka benar akar akhlak adalah akidah dan pohonnya adalah Syariah. Akhlak itu sudah menjadi buahnya. Buah itu akan rusak jika pohonnya rusak, dan pohonnya akan rusak jika akarnya rusak. Oleh karena itu akar, pohon, dan buah harus dipelihara dangan baik.³¹

Menurut Imam Al-Ghazali dalam kutipan yang ditulis Akmal Hawi menjelaskan bahwa, akhlak adalah suatu sikap yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dapat melahirkan tingkah laku yang gampang dan mudah dilakukan tanpa memerlukan pertimbangan lebih lama.³² Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Bayyinah [98]:5

﴿وَمَا أُمْرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ (٥)﴾

Artinya: “Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah, dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan sholat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar)”³³

Ayat ini ditafsirkan oleh Muhammad Quraish Shihab mengatakan bahwa, mereka tidak dibebani tugas

³¹ Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlak*, 25.

³² Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, 98-99.

³³ Al-Qur'an, Al-Bayyinah ayat 5, *Alquran dan Terjemahnya*, 1084.

kecuali supaya mereka menyembah yakni beribadah dan tunduk kepada Allah Yang Maha Esa, dengan memurnikan dengan ikhlas untuk-Nya semata-mata ketaatan sehingga tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun dan sedikit persekutuan pun dalam menjalankan agama lagi bersikap lurus secara mantap dengan selalu cenderung kepada kebajikan, dan juga mereka diperintahkan *supaya mereka melaksanakan shalat* secara baik dan berkesinambungan *dan menunaikan zakat* secara sempurna sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan; *dan yang demikian itulah agama yang sangat lurus* bukan seperti yang selama ini mereka lakukan. Sehingga secara khusus bertujuan menekankan pentingnya hubungan baik kepada Allah dan kepada manusia, yang dilanmbangkan shalat dan zakat.³⁴

Keterkaitan keduanya dapat dipahami bahwa, Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia yang mengatur hubungan baik kepada Allah SWT dan kepada manusia yang tertanam dalam jiwa, sehingga melahirkan perbuatan-perbuatan yang dilakukan tanpa pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Karena sudah menjadi kebiasaan yang sering dilakukan dalam kehidupan manusia.

Keseluruhan definisi akhlak di atas tampak tidak ada yang bertentangan, melainkan memiliki kemiripan antara satu dengan yang lainnya. Definisi-definisi akhlak tersebut secara substansi tampak saling melengkapi, dan darinya ada lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak yaitu: *Pertama*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. *Kedua*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. *Ketiga*, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan, dan keputusan yang bersangkutan. *Keempat*, bahwa perbuatan akhlak dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau

³⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 15, 445-446.

karena bersandiwara. *kelima*, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah SWT, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan suatu pujian.³⁵

Dilihat dari segi sasarannya, akhlak terbagi atas tiga macam yaitu: akhlak terhadap Allah SWT, seperti Mentauhidkan Allah terdapat dalam QS. Al-Ikhlas [112]:1-4, Bersyukur QS. Ibrahim [14]: 7, dan Tawakkal terdapat dalam QS. Ali-Imran [3]: 159. Selanjutnya mengenai akhlak terhadap sesama makhluk, seperti Menjalin Kasih Sayang dalam QS. Al-Hujurat [49]: 10, Jujur terdapat dalam QS. At-Taubah [9]:119, tolong-menolong terdapat dalam QS. Al-Maidah [5]: 2, Saling Memaafkan terdapat dalam QS. Ali-Imran [3]: 159, dan Menepati Janji terdapat dalam QS. Al-Isra' [17]: 34. Sedangkan tentang akhlak terhadap lingkungan hidup, maksudnya dengan lingkungan hidup di sini adalah lingkungan yang berada di sekitar manusia hidup, seperti Memanfaatkan alam terdapat dalam QS. Yunus [10]:101.³⁶

3. Konsep Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Berangkat dari pemahaman mengenai pendidikan seperti dalam Undang-Undang Nomor 20, tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.³⁷

Dengan itu, dunia pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting, dalam menciptakan kemandirian bagi setiap generasi muda sekarang. Usaha mewujudkan sebuah

³⁵ Subahri, "Aktualisasi Akhlak Dalam Pendidikan", *Jurnal Islamuna* 2, no. 2 (2015): 171-172.

³⁶ Yasin Nurfalah, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam," *Tribakti Jurnal Pemikiran Keislaman* 29, no. 1 (2018): 94-95.

³⁷ UU No. 20 Tahun 2003, tentang SISDIKNAS, (Jakarta:CV Alunganda Mandiri, 2017), 2.

pendidikan tersebut salah satu di antaranya dilaksanakan melalui jalur pendidikan yang didapat melalui (keluarga, sekolah, dan masyarakat). Oleh karena itu, proses pendidikan yang ditempuh mempunyai fungsi dalam membentuk karakter bagi setiap anak.

Istilah karakter sama sekali bukan hal yang baru bagi kita. Ir Soekarno salah seorang pendiri Republik Indonesia, telah menyatakan tentang pentingnya “*nation and character building*” bagi negara yang baru merdeka. Konsep membangun karakter juga kembali dikumandangkan oleh Soekarno era 1960-an dengan istilah “berdiri di atas kaki sendiri”. Karakter berasal dari bahasa Yunani “kharakter” yang ber

akar dari diksi “*kharassein*” yang berarti memahat atau mengukir. Karakter diibaratkan mengukir batu permata atau permukaan besi yang keras. Selanjutnya berkembang pengertian karakter yang diartikan sebagai tanda khusus atau pola perilaku. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakter memiliki arti tabi’at; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pe

kerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.³⁸ Secara terminologis, para ahli mendefinisikan karakter dengan redaksi yang berbeda-beda dengan yang lainnya. Menurut Doni Koesoeman dalam kutipan yang ditulis Amirullah Syarbini berpendapat dalam memahami karakter sama dengan kepribadian, yaitu ciri atau karakteristik, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil. Karakter juga bisa diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti secara khusus ciri-ciri ini membedakan antara satu individu dengan yang lainnya.³⁹

Adapun istilah pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona disebut sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku berjudul *The Return of Character Education*, kemudian disusul buku

³⁸ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Familia Media, 2014), 1-2

³⁹ Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 28-30.

berikutnya, yakni *Educating for Character. How Our School Can Teach Respect and Responsibility*.⁴⁰

Menurut Thomas Lickona dalam kutipan yang ditulis dalam Amirullah Syarbini menjelaskan pendidikan karakter adalah sebagai upaya yang disengaja untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya yang baik dirinya sendiri juga baik lingkungannya. Kebajikan itu tidak datang secara tiba-tiba, tetapi memerlukan usaha yang giat dan kuat.⁴¹ Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah [2]: 262

﴿الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتْبِعُونَ مَا أَنْفَقُوا مَنًّا وَلَا أَذَىٰ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ﴾ (٢٦٢)

Artinya: “Orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah, kemudian tidak mengiringi apa yang dia infakkan itu dengan menyebut dan menyakiti (perasaan penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati”.⁴²

Ayat ini ditafsirkan oleh Muhammad Quraish Shihab mengatakan bahwa, tidak menyebut-nyebut pemberiannya dan tidak pula menyakiti hati orang yang diberikannya. Pahala dan keberuntungan yang akan didapat oleh orang menafkahkan hartanya di jalan Allah Swt, yaitu; bahwa dia memberikan hartanya itu benar-benar dengan ikhlas, dan setelah itu dia tidak suka menyebut-nyebut infaknya itu dengan kata-kata yang dapat melukai perasaan orang yang menerimanya. Orang-orang semacam inilah yang berhak untuk memperoleh pahala di sisi Allah, dan tidak ada kekhawatiran atas mereka dan tidak merasa bersedih hati. Ini berarti, bahwa orang yang memberikan sedekah kepada seseorang, kemudian dia menyebut-nyebut sedekah dan pemberiannya itu dengan kata-kata yang menyinggung

⁴⁰ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, 4-5.

⁴¹ Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, 40-42.

⁴² Al-Qur'an, Al-Baqarah ayat 262, *Alquran dan Terjemahnya*, 66.

perasaan dan kehormatan orang yang meneriamanya, maka orang semacam ini tidak berhak memperoleh pahala di sisi Allah SWT.⁴³

Keterkaitan keduanya dapat dipahami bahwa upaya yang disengaja untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan karakter, agar memunculkan nilai-nilai luhur seperti bertingkah laku baik, jujur, tolong menolong, tanggung jawab dan lain-lain yang menjadi kebiasaan dalam kehidupan. Sehingga mereka ketika melakukan perbuatan-perbuatan tersebut menjadi kebiasaan dan melakukan itu semua karena ikhlas.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Pendidikan karakter berfungsi: *pertama* mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik. *Kedua* memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur. *Ketiga* meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Sementara tujuan pendidikan karakter menurut Dharma Kesuma, Cipi Triatna, dan Johar Permana dalam kutipan yang ditulis Johansyah adalah:⁴⁴

- 1) Memfalisasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah.
- 2) Mengoreksi perilaku anak yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah.
- 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Pada dasarnya pendidikan karakter bertujuan untuk pengembangan potensi setiap individu secara keseluruhan dalam pembentukan karakter atau akhlak mulia. Memiliki fokus pada pembentukan karakter, agar dapat menjadi individu yang

⁴³ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 1, 567.

⁴⁴ Johansyah, "Pendidikan Karakter Dalam Islam; Kajian Dari Aspek Metodologis," *Islami Futura Jurnal Ilmiah* 10, no. 1 (2011): 91-92.

siap menghadapi perkembangan zaman dan mampu mengatasi tantangan zaman yang dinamis dengan perilaku-perilaku terpuji. Melalui pendidikan karakter diharapkan setiap individu mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

c. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

Terdapat 18 nilai-nilai dalam mengembangkan pendidikan budaya dan pendidikan karakter di Indonesia harus menyisipkan pendidikan karakter dalam proses pendidikannya. Adapun 18 nilai-nilai pendidikan karakter tersebut adalah.⁴⁵

- 1) Religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya menjadi orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan maupun tindakan.
- 3) Toleransi, yaitu sikap dan tindakan menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, dan tindakan orang lain yang berbeda.
- 4) Disiplin, yaitu sikap yang menunjukkan perilaku yang tertib dan patuh berbagai peraturan.
- 5) Kerja Keras, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku terus bersemangat dalam segala peraturan.
- 6) Kreatif, yaitu berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan hasil yang baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri, yaitu perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan permasalahan.
- 8) Demokratis, yaitu cara berfikir, sikap, dan tindakan yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa Ingin Tahu, yaitu sikap yang selalu ingin mengetahui lebih mendalam dalam segala sesuatu.
- 10) Semangat Kebangsaan, yaitu cara berfikir, tindakan, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok.

⁴⁵ Hasanah, "Implementasi Nilai-Nilai Karakter Inti Di Perguruan Tinggi," *Jurnal Pendidikan Karakter* 3, no. 2 (2013): 190-191.

- 11) Cinta Tanah Air, yaitu cara berfikir, tindakan, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok.
- 12) Menghargai Prestasi, yaitu sikap dan tindakan yang menunjukkan menghormati keberhasilan orang lain dalam menghasilkan sesuatu.
- 13) Komunikatif, yaitu sikap dan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan berkerjasama dengan orang lain.
- 14) Cinta Damai, yaitu sikap dan tindakan yang selalu menyebabkan orang lain senang dan dirinya diterima dengan baik oleh orang lain, dan masyarakat.
- 15) Senang Membaca, yaitu kebiasaan meluangkan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan manfaat bagi dirinya.
- 16) Peduli Lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya.
- 17) Peduli Sosial, yaitu sikap dan tindakan yang menunjukkan ingin membantu orang lain dan masyarakat yang dalam mengalami kesulitan yang dialami.
- 18) Tanggung Jawab yaitu, sikap dan tindakan seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah sebuah upaya yang dilakukan peneliti dalam membandingkan penelitian sebelumnya, sehingga dapat menemukan inspirasi baru untuk penelitian yang dipilih. Tujuan dicantumkan penelitian terdahulu untuk mengetahui penelitian yang dikakukan oleh orang lain untuk menghindari plagiasi karya ilmiah dan dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan. Berikut penelitian terdahulu yang terkait dengan judul penulis, di antaranya:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Penulis, Judul Skripsi, Instansi	Persamaan	Perbedaan	Hasil dan Kesimpulan
1	Dyah Noviati Kusumaningrum, “Analisis Film Kartun Upin Ipin Sebagai Media Pendidikan Karakter Pada Siswa Taman Kanak-Kanak RA Miftahul Huda Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas”. Skripsi UNNES Semarang, 2017. ⁴⁶	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mela kukan Penelitian mengenai film animasi. 2. Mela kukan penelitian mengenai pendidikan karakter. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penel itian yang dilakukan oleh saudari Dyah Noviati Kusumanin grum menggunakan media film Upin Ipin. 2. Penel itian yang dilakukan oleh saudari Dyah Noviati Kusumanin grum fokus kepada Siswa Taman Kanak-Kanak RA Miftahul Huda. 3. Seda ngkan sumber 	Hasil penelitian ini menunjukkan dalam film kartun Upin Ipin dapat dipergunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada Siswa Taman Kanak-Kanak RA Miftahul Huda. Sehingga para siswa dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari yang mereka jalani.

⁴⁶ Dyah Noviati Kusumaningrum, “Analisis Film Kartun Upin Ipin Sebagai Media Pendidikan Karakter Pada Siswa Taman Kanak-Kanak RA Miftahul Huda Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas” (Skripsi UNNES Semarang, 2017).

No	Penulis, Judul Skripsi, Instansi	Persamaan	Perbedaan	Hasil dan Kesimpulan
			yang digunakan penulis adalah film animasi Nussa dan Rara	
2	Yasinta Maharani, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Pada Novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburahman El Shirazy”. Skripsi IAIN Lampung, 2017. ⁴⁷	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan penelitian tentang pendidikan akhlak. 2. Metode yang digunakan yakni metode <i>Content Analysis</i> (Analisis Isi). 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian yang dilakukan oleh saudara Maharani menggunakan sumber Novel Mihrab Cinta Karya Habiburahman. 2. Penelitian yang dilakukan oleh saudara Maharani meneliti tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang diperoleh 	Hasil penelitian ini menunjukkan dalam memberikan pengajaran tentang nilai-nilai akhlak kepada setiap anak mempunyai posisi yang sangat penting, dengan melalui sebuah proses pendidikan yang salah satunya dapat ditempuh di sekolah, karena mudah direncanakan dalam

⁴⁷ Yasinta Maharani, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Pada Novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburahman El Shirazy” (Skripsi, IAIN Lampung, 2017).

No	Penulis, Judul Skripsi, Instansi	Persamaan	Perbedaan	Hasil dan Kesimpulan
			<p>lewat jalur pendidikan di sekolah.</p> <p>3. Sedangkan sumber yang digunakan penulis adalah film animasi Nussa dan Rara.</p>	<p>mengajarkan nilai-nilai sehingga dibutuhkan media belajar yang tepat dalam memotivasi salah satunya dengan novel yang terkait pendidikan akhlak. Dampaknya dapat terlihat dalam kehidupan sehari-hari.</p>
3	<p>Lutfi Icke Anggraini, “Nilai-Nilai Islam Dalam Serial Animasi Nussa (Animasi Narasi Tzvetan Todorov)”. Skripsi IAIN Purwokerto 2019.⁴⁸</p>	<p>1. Peneliti saudara Anggraini menggunakan sumber yakni film animasi Nussa dan Rara dan</p> <p>2. Jenis penelitian yang digunakan</p>	<p>1. Penelitian yang dilakukan oleh saudara Anggraini menggunakan metode analisis Tzvetan Todorov.</p> <p>2. Penelitian yang dilakukan oleh saudara</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk mengajarkan nilai-nilai Islam yakni (Akidah, Ibadah, Akhlak) tidak harus melalui lembaga pendidikan sekolah saja, melainkan dapat didapat</p>

⁴⁸ Lutfi Icke Anggraini, “Nilai-Nilai Islam Dalam Serial Animasi Nussa Animasi Narasi Tzvetan Todorov” (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2019).

No	Penulis, Judul Skripsi, Instansi	Persamaan	Perbedaan	Hasil dan Kesimpulan
		n yakni penelitian deskriptif kualitatif.	Anggraini tentang nilai-nilai Islam meliputi (Akidah, Syari'ah, dan Akhlak). 3. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih fokus meneliti mengenai pendidikan akhlak dan signifikansi pada pendidikan karakter	melalui media-media lain. Adalah dengan menggunakan media sosial seperti televisi sebagai media dakwah dalam proses mengajarkan nilai-nilai Islam kepada setiap individu. Dalam proses dakwah yang disampaikan menggunakan film animasi harus menampilkan film yang mendidik.

Dari ketiga penelitian di atas, *skripsi pertama* membahas tentang menanamkan tentang nilai-nilai pendidikan karakter dengan menggunakan film kartun sebagai media pendidikan, *skripsi kedua* membahas tentang menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak antara lain (akhlak kepada Allah dan Rasul, Akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada diri sendiri) kepada setiap individu, *skripsi ketiga* membahas tentang media yang digunakan sebagai alat dakwah Islam dalam mengajarkan nilai-nilai Islam (Akidah, Syari'ah, dan Akhlak) kepada orang lain.

Penelitian yang penulis lakukan lebih terfokus membahas tentang pendidikan akhlak dan signifikansi pada pendidikan karakter. Pendidikan akhlak adalah suatu sifat yang melekat dalam diri manusia yang dapat melahirkan perbuatan-perbuatan spontan tanpa perlu dipikirkan dengan sesuai hukum-hukum Islam yakni (Al-Qur'an dan As-Sunnah), agar terbentuk karakter setiap manusia. Penelitian ini, penulis meneliti judul konten pendidikan agama Islam dalam film animasi Nussa dan Rara (Episode Bukan Mahram, Baik Itu Mudah, Ambil Gak Ya, Toleransi, Marahan Nih) dan signifikansi pada pendidikan karakter.

C. Kerangka Berpikir

Perkembangan globalisasi yang kian tidak terkendali sekarang yang sudah mempengaruhi segala aspek-aspek kehidupan. Terutama dalam kemajuan teknologi komunikasi yang sudah banyak dirasakan, dengan munculnya seperti televisi, telepon seluler dan internet. Globalisasi memunculkan berbagai kemudahan dalam beraneka ragam informasi, disadari atau tidak secara pasti globalisasi merupakan proses yang pengaruhnya telah berhasil mempengaruhi tradisi dan nilai-nilai luhur keagamaan.

Tantangan globalisasi merupakan suatu kondisi kekinian sebagai akibat dari modernisasi. Dengan ditandai adanya dunia hiburan dalam program televisi maupun film yang sekarang banyak mengandung unsur-unsur yang tidak baik seperti kekerasan, pemerkosaan, konsumtif, serta mengarah pada percintaan dan kemusrikan sehingga akan mempengaruhi kepribadian setiap anak dalam menjalani kehidupan.

Oleh sebab itu, maka perlu langkah yang tepat untuk membentuk kepribadian anak yang baik dalam menyikapi perkembangan globalisasi sekarang ini yang semakin maju, dengan mengajarkan ilmu pendidikan agama Islam terhadap anak lewat sebuah pendidikan. Oleh karena itu, dalam mengajarkan ilmu pengetahuan tidaklah harus melalui pendidikan formal, melainkan juga bisa melalui media elektronik seperti televisi maupun film yang bermutu dan berkualitas serta mengandung nilai-nilai moral.

Semua itu dapat diminimalisir dengan cara menghadirkan tayangan-tayangan dengan konten yang mengedepankan edukasi dan mendidik yang sesuai dengan kondisi realita. Salah satunya film Nussa yang di dalamnya mengandung nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari yang tersajikan dalam setiap adegan yang disajikan. Seperti pada episode Bukan Mahram,

Baik Itu Mudah, Ambil Gak Ya, Toleransi, dan Marahan Nih yang sesuai dengan ajaran pendidikan agama Islam, salah satunya terdapat tentang pelajaran mengenai pendidikan akhlak yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian setiap individu.

Pembentukan kepribadian setiap individu perlu memperoleh penguatan yang tepat, yaitu berupa pendidikan karakter yang dapat dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan secara konsisten karena memiliki fungsi yang sangat penting untuk mengembangkan dan menumbuhkan potensi-potensi setiap individu agar karakter menjadi baik sehingga mendorong untuk bertindak dalam kehidupan sehari-hari.



Bagan 2.1
Kerangka Berpikir

